

PENAWARAN CABAI RAWIT DI KABUPATEN KUBU RAYA

CAYENNE PEPPER SUPPLY IN KUBU RAYA DISTRICT

Herfianus Theo^{1*}, Novira Kusri¹, Shenny Oktoriana¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak

*Penulis korespondensi: herfianustheo@student.untan.ac.id

ABSTRACT

Kubu Raya Regency is an integrated agricultural commodity producing area, one of which is cayenne pepper, however the fluctuating price of cayenne pepper is inseparable from the availability of cayenne pepper, where farmers determine the availability of these cayenne pepper. This research was conducted to analyze the factors that influence the supply of cayenne pepper at the farm level and to determine the elasticity of the supply of cayenne pepper. The method used in this research is descriptive research, the data used in this study are primary and secondary data, the determination of the number of samples using the Slovin formula, the approach used is a survey approach, namely research that takes samples from the population and uses a questionnaire as a data collection tool. primary, the study was analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed the factors that significantly influence the supply of cayenne pepper, namely the price of cayenne pepper received by farmers, farm input costs and farming technology, while the factors that do not affect the supply of cayenne pepper are large chili prices, shallot prices and government policies. The elasticity of supply to the price of cayenne pepper is positive inelastic.

Keywords: Price, Supply, Supply Elasticity, cayenne pepper farming

ABSTRAK

Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah penghasil komoditas pertanian terpadu salah satunya cabai rawit, akan tetapi harga cabai rawit yang berfluktuasi tidak terlepas dari ketersediaan cabai rawit, yang dimana petani menjadi penentu ketersediaan cabai rawit tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di tingkat petani dan mengetahui elastisitas penawaran cabai rawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*, pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer, penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit yaitu harga cabai rawit yang diterima petani, biaya input usahatani dan teknologi usahatani sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap penawaran cabai rawit adalah, harga cabai besar, harga bawang merah dan kebijakan pemerintah. Elastisitas penawaran terhadap harga cabai rawit bersifat inelastis positif.

Kata Kunci: Harga, Penawaran, Elastisitas Penawaran, Usahatani Cabai Rawit

PENDAHULUAN

Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah kawasan sentra produksi pertanian salah satunya cabai rawit. Produksi cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya tidak terfokus pada satu daerah saja, terdapat beberapa daerah yang memproduksi cabai rawit. Berdasarkan data Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Kabupaten Kubu Raya (2018) terdapat 4 kecamatan penghasil cabai rawit terbesar; Kecamatan Kubu mencapai 180,00 Ton di tahun 2018 mengalami peningkatan produksi yang sebelumnya 35,50 Ton di tahun 2017, Kecamatan Kuala Mandor B mencapai 35,10 Ton di tahun 2018, Kecamatan Sungai Raya mencapai 35,00 Ton di tahun 2018, dan Kecamatan Rasau Jaya mencapai 15,20 Ton di Tahun 2018. Akan tetapi kecamatan Rasau Jaya mengalami penurunan produksi yang sangat signifikan, tahun 2017 produksi cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya mencapai 374,80 Ton sedangkan di tahun 2018 produksinya hanya mencapai 35,00 Ton (BPS Kubu Raya, 2018)

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan cabai rawit membuat volume peredarannya dipasaran sangat besar. Walaupun volumenya sangat besar dan dibutuhkan semua kalangan, tetapi sampai sekarang harga cabai rawit tidak pernah stabil (fluktuatif). Harga cabai yang berfluktuasi tidak terlepas dari ketersediaan penawaran cabai itu sendiri. Sebagian besar hasil produksi cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya di distribusikan ke Pasar Pontianak. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat Pontianak dan Kubu Raya bergantung pada penawaran petani di Kubu Raya. Demi memenuhi kebutuhan cabai rawit untuk masyarakat dan agar terjaganya inflasi, petani harus terus konsisten memproduksi agar penawaran cabai tetap stabil. Permintaan masyarakat akan kebutuhan cabai rawit yang meningkat terus menerus tidak bisa diimbangi dengan produksi yang terus menerus pula. Produksi yang berfluktuasi tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang hasilnya berpengaruh pada tingkat penawaran petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit yang berfluktuasi tidak terlepas dari ketersediaan cabai rawit, yang dimana petani menjadi penentu ketersediaan cabai rawit tersebut. Penurunan produksi tentunya berdampak pada penawaran, oleh karena hal ini penelitian ini dilakukan untuk; (1) meninjau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran cabai rawit dan (2) elastisitas penawaran cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga cabai rawit, biaya input, harga cabai besar sebagai barang substitusi, harga bawang merah sebagai barang komplementer, teknologi usahatani, dan Kebijakan Pemerintah terhadap penawaran cabai rawit dan meninjau elastisitas penawaran cabai rawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai maret 2020 di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2010). Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode rumus *Slovin*. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability sampling* yang merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel diperoleh sebanyak 38 responden. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari instansi dan studi literatur dari berbagai sumber.

Metode analisis data adalah dengan data yang telah terkumpul dari penyebaran kuisioner dikelompokkan dan dibersihkan (*cleaning*) sehingga dapat menjadi informasi yang mudah dikenali dan layak untuk dianalisis yang pada akhirnya dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Pengolahan data dan analisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program *software Statistic Product and Service Solutions (SPSS 20)*. Terdapat dua tahap analisis data dalam penelitian yaitu asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Sedangkan uji ketepatan model terdiri dari uji F, uji-t dan melihat koefisien determinasi R^2 .

Menurut Ghozali (2013), Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Perhitungan regresi linear berganda dihitung sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + e$$

Keterangan:

- Y : Penawaran petani dalam 1 musim tanam terakhir (Kg)
- X_1 : Rata-rata harga cabai rawit yang diterima petani 1 MT terakhir (Rp)
- X_2 : Biaya input yang digunakan dalam 1 MT terakhir (Rp)
- X_3 : harga cabai besar (Rp)
- X_4 : harga bawang merah (Rp)
- D_1 : Teknologi usahatani (TS=1, TDS=0)
- D_2 : Kebijakan pemerintah (MB=1, TMB=0)
- a : Konstanta
- $\beta_{1,2,...,n}$: Koefisien regresi
- e : Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Kabupaten Kubu Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Pontianak. Secara geografis, Kabupaten Kubu Raya berada di sisi Barat Daya Provinsi Kalimantan Barat. Secara administratif, Wilayah Kabupaten Kubu Raya bagian utara berbatasan dengan Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Sanggau, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Kayong Utara, dan bagian barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Lokasi spesifik dalam penelitian ini adalah Kecamatan Rasau Jaya. Kecamatan Rasau Jaya merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil di kabupaten Kubu Raya dengan hanya mencapai 1,59 persen dari luas wilayah Kabupaten Kubu Raya. Secara administratif batas wilayah kecamatan Rasau Jaya bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kakap, bagian selatan, berbatasan dengan Kecamatan Kubu dan Teluk Pakedai, bagian barat, berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap, bagian timur, berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya. Luas Kecamatan Rasau Jaya adalah 111,03 km² yang terdiri dari 6 desa yaitu; Rasau Jaya Umum, Rasau Jaya I, Rasau Jaya II, Rasau Jaya III, Bintang Mas dan Pematang Tujuh.

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini, sebab dengan menguraikan identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden yang ada pada petani dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya karakteristik petani menurut kelompok usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan luas lahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Usia	30-39	8	21%
	40-49	13	35%
	50-59	17	44%
	Jumlah	38	100%
Tingkat Pendidikan	SD	18	48%
	SMP	15	40%
	SMA	4	10%
	Perguruan Tinggi	1	2%
	Jumlah	38	100%
Pengalaman Usahatani	3-5	13	34%
	6-8	18	47%
	9-11	7	19%
	Jumlah	38	100%
Luas Lahan (m ²)	500-700	8	21%
	800-1000	26	68%
	>1000	4	11%
	Jumlah	38	100%

Sumber: *Data Primer, 2020.*

Menurut konsep usia produktif Departemen Tenaga Kerja RI, bahwa usia tenaga kerja tidak produktif adalah usia 0-6 tahun dan usia diatas 60 tahun, sedangkan penduduk usia kerja produktif adalah usia 17-60 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan pengambilan sampel, Usia petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya berkisar dari 30-59 tahun. Usia petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya dapat dikatakan Sebagai usia produktif.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal sebagian besar responden menempuh pendidikan setara sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Adapun responden yang telah menempuh pendidikan setara sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi (PT), mereka memilih berusahatani cabai rawit karena menganggap jam kerja lebih fleksibel, dan hasil yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan hasil pengamatan pengambilan sampel, Pengalaman petani berusahatani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya berkisar dari 3-11 tahun. Tabel menunjukkan pengalaman usahatani 3-5 tahun presentase mencapai 34%, pengalaman usahatani 6-8 tahun presentase mencapai 47%, dan pengalaman usahatani 9-11 tahun presentase mencapai 19%. Pengalaman yang lebih lama ataupun yang masih kurang pada seorang petani juga tidak bisa menjadi patokan bahwa usaha yang mereka lakukan akan lebih baik, tetapi keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha juga tergantung pada sumberdaya yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi, luas lahan petani yang lebih dominan berkisar antara 800m² sampai 1000m² yaitu berjumlah 26 orang dengan presentase 68%. Penggunaan lahan oleh petani di Kecamatan Rasau Jaya tidak hanya komoditas cabai rawit, komoditas lain seperti

jagung, mentimun dan komoditas hortikultura lainnya juga banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Rasau Jaya.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit

Pada uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot of Regression Standardized residual menunjukkan bahwa titik-titik atau plot menyebar disepanjang dan mengikuti garis diagonal. Pengujian multikolinieritas pada variabel-variabel independen, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen pada model yang diajukan bebas dari multikolinieritas atau tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model. Dan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas sehingga model regresi pada penelitian ini layak digunakan. Hal ini berarti membuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan data terbebas dari ketiga asumsi klasik tersebut (Ghozali, 2013).

Tabel 2 Hasil Uji Ketepatan Model

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi
(Constant)	13.282	0.213	0.833
Harga cabai rawit (X ₁)	0.005	3.814	0.001**
Biaya input (X ₂)	0.000063	5.267	0.000**
Harga cabai besar (X ₃)	0.001	0.690	0.495 ^{ns}
Harga bawang merah (X ₄)	0.001	0.336	0.739 ^{ns}
Teknologi usahatani (D ₁)	92.235	4.125	0.000**
Kebijakan pemerintah (D ₂)	25.888	1.388	0.175 ^{ns}
R ²	0,893		
F-hitung	43.336		
Signifikansi	0,000**		

Sumber: *Data Primer, 2020.*

Keterangan:

** : signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%

ns : tidak signifikan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,893. Artinya pada penelitian ini kemampuan variable bebas (harga cabai rawit, biaya input, harga cabai besar, harga bawang merah, teknologi usahatani, dan kebijakan pemerintah) dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 89,3% dan 10,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 43.336 sedangkan F tabel yang diperoleh dari Tabel F dengan derajat kebebasan (Dk) Residual (Sisa) yaitu 31 sebagai Dk penyebut dan Dk Regression (Perlakuan) yaitu 6 sebagai Dk pembilang dengan taraf signifikansi (0.05) sehingga di peroleh nilai F tabel yaitu 2.41 maka F hitung 43.336 > 2.41 F tabel. Nilai F hitung > nilai F tabel maka Ha di terima dan Ho ditolak yang artinya adalah bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel X yaitu Harga cabai rawit, Biaya input, Harga cabai besar, Harga bawang merah, Teknologi usahatani dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Penawaran Petani (Y).

Berdasarkan dari ke-enam variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi variabel barang substitusi (harga cabai besar), barang komplementer (harga bawang merah), dan kebijakan pemerintah tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas

signifikansi untuk barang substitusi: harga cabai besar sebesar 0,495, barang komplementer: harga bawang merah sebesar 0,739, dan kebijakan pemerintah sebesar 0,175 ketiganya jauh diatas 0,05. Sedangkan variabel harga cabai rawit yang diterima petani, biaya input dan teknologi usahatani signifikan pada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel dependen penawaran dipengaruhi oleh harga cabai rawit, biaya input dan teknologi usahatani dengan persamaan matematis sebagai berikut dan berdasarkan hasil perhitungan pada uji koefisien regresi parsial hasil dugaan menjelaskan sejauh mana penambahan atau pengurangan suatu variabel dapat meningkatkan penawaran cabai rawit Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\ln Y = 13.282 + 0.005 \ln X_1 + 0.000063 \ln X_2 + 0.001 \ln X_3 + 0.001 \ln X_4 + 92.235 \ln D_1 + 25.888 \ln D_2$$

1) Pengaruh harga cabai rawit (X_1) terhadap penawaran

Nilai probabilitas variabel harga cabai rawit yang diterima petani menunjukkan angka 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) yang artinya variabel harga yang diterima petani secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Hasil analisis uji-t menunjukkan koefisien elastisitas harga yang diterima petani sebesar 0,005. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang searah dan mempunyai nilai positif antara variabel harga cabai rawit dengan penawaran petani, bila terjadi peningkatan harga cabai rawit yang diterima petani sebesar 1% maka dapat diperkirakan penambahan jumlah penawaran cabai rawit sebesar 0,005% dengan asumsi jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga cabai rawit yang diterima petani berpengaruh terhadap penawaran petani itu sendiri, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan demikian pula, petani cabai rawit selalu dihadapkan dengan harga cabai rawit yang sangat fluktuatif, harga cabai rawit merupakan harga yang di bayar oleh pedagang pengumpul atau pengecer kepada petani, pada daerah lokasi penelitian, tiap desa di lokasi penelitian memiliki pedagang pengumpul masing-masing, petani dan penyuluh beranggapan bahwa harga cabai rawit sangat berbeda-beda di tiap pedagang pengumpul, hal ini tentunya berdampak terhadap petani yang tidak mengetahui informasi harga pasar dan petani tidak dapat menuntut harga yang sesuai dengan kondisi pasar, sehingga petani hanya menjual lebih banyak cabai rawit pada bulan dan momen tertentu saat harga cabai rawit naik di pasar. Sehingga kedepannya diharapkan petani dapat lebih mengetahui informasi harga cabai rawit di pasar agar petani dapat menawarkan hasil cabai rawit pada kondisi yang sesuai dengan harga jual.

Hasil yang telah diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Atilu (2013), bahwa harga cabai rawit itu sendiri mempengaruhi jumlah cabai rawit yang ditawarkan oleh petani. Menurut Hanafie (2010) jika harga suatu komoditas naik maka jumlah komoditas yang ditawarkan bertambah karena petani berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari penjualan komoditas tersebut, demikian pula sebaliknya. Karena jumlah yang ditawarkan meningkat ketika harga meningkat dan menurun ketika harga menurun, maka dikatakan jumlah yang ditawarkan berhubungan secara positif dengan harga komoditas.

2) Pengaruh biaya input (X_2) terhadap penawaran

Nilai probabilitas variabel biaya input menunjukkan angka 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha= 5\%$) yang artinya variabel biaya input secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Hasil analisis uji-t menunjukkan koefisien elastisitas biaya input sebesar 0,000063. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang searah dan mempunyai nilai positif antara variabel harga cabai

rawit dengan penawaran petani, bila terjadi peningkatan biaya input sebesar 1% maka dapat diperkirakan penambahan jumlah penawaran cabai rawit sebesar 0,000063% dengan asumsi jika variabel independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya input usahatani berpengaruh terhadap penawaran petani itu sendiri. Sehingga, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila biaya input yang dikeluarkan petani semakin banyak (dalam batasan tertentu) maka hasil produksi atau cabai rawit yang ditawarkan mengalami peningkatan. Biaya input berdasarkan biaya variabel dalam 1 musim tanam terakhir yang terdiri dari biaya bibit, pupuk (kandang, urea, kcl, dan mutiara), pestisida dan tenaga kerja. Rata-rata biaya bibit (pcs/bungkus) di daerah lokasi penelitian sebesar Rp.143,200 dengan jumlah penggunaan 1-2 pcs, rata-rata biaya pupuk di daerah penelitian sebesar Rp.1,277,800 dengan jumlah penggunaan rata-rata pupuk kandang sebesar 784 Kg/800m² pupuk urea sebesar 27 Kg/800m² pupuk KCL sebesar 17 Kg/800m² dan pupuk mutiara sebesar 36 Kg/800m², rata-rata biaya pestisida di daerah penelitian sebesar Rp.381,400 dengan jumlah penggunaan rata-rata pestisida sebesar 863 ml/800m², dan rata-rata biaya tenaga kerja di daerah penelitian sebesar Rp.2,309,300 dengan jenis pekerjaan yang beragam. Adanya pengaruh biaya input usahatani terhadap penawaran disebabkan karena semakin banyak biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan input maka semakin intensif pula perlakuan pemeliharaan terhadap usahatani tersebut, sehingga cabai rawit akan tumbuh dengan maksimal dan hasil dari produksi yang akan ditawarkan akan jadi maksimal. Hasil yang telah diperoleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sofa, (2019). Sehingga dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa biaya input produksi berpengaruh terhadap jumlah cabai rawit yang ditawarkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dan kedepannya diharapkan petani dapat mengalokasikan dana untuk penggunaan input yang sesuai dengan kebutuhan usahatani agar penggunaan biaya input bisa tepat sasaran.

3) Pengaruh harga cabai besar (X₃) terhadap penawaran

Variabel harga cabai besar merupakan rata-rata harga cabai besar dalam periode bulan penawaran petani, data harga cabai besar di ambil dari data sekunder melalui Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PHIPS) yang merupakan harga cabai besar di Kota Pontianak karena penjualan hasil cabai rawit petani juga terdistribusikan ke pasar Kota Pontianak. total rata-rata harga cabai besar dalam periode bulan penawaran petani sebesar Rp.36,263 atau berkisar antara Rp.26,000-Rp.50,000 perkilogram (Kg). Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas variabel harga barang substitusi; cabai besar menunjukkan angka 0,495 lebih besar dari 0,05 ($\alpha= 5\%$) yang artinya variabel harga cabai besar secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Kenyataan yang ada dilapangan membuktikan bahwa harga cabai besar di pasar tidak berpengaruh terhadap penawaran petani karena kurangnya informasi terhadap harga komoditas lain khususnya harga cabai besar itu sendiri dan beberapa petani beranggapan bahwa cabai rawit lebih menguntungkan dibanding cabai besar. Maka dari itu sebagian besar petani tetap berusaha cabai rawit tanpa mempertimbangkan harga jual komoditas lainnya termasuk cabai besar. Hasil yang telah diperoleh ini sesuai dengan penelitian Ratnafurri (2012), bahwa harga cabai besar tidak mempengaruhi jumlah penawaran cabai rawit di Kota Salatiga. Sehingga dalam kasus ini membuktikan bahwa cabai besar bukan sebagai barang substitusi atau komoditas pengganti cabai rawit.

4) Pengaruh harga bawang merah (X₄) terhadap penawaran

Harga bawang merah merupakan rata-rata harga bawang merah dalam periode bulan penawaran cabai rawit, data harga bawang merah diambil dari data sekunder melalui Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PHIPS) yang merupakan harga bawang merah di Kota Pontianak karena penjualan hasil cabai rawit petani juga terdistribusikan ke pasar Kota

Pontianak. Total rata-rata harga bawang merah dalam periode bulan penawaran petani sebesar Rp.27,982 atau berkisar antara Rp.18,000-Rp.41,000 perkilogram (Kg). Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas variabel harga barang komplementer; bawang merah menunjukkan angka 0,739 lebih besar dari 0,05 ($\alpha= 5\%$) yang artinya variabel harga bawang merah secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Kenyataan yang ada di lapangan membuktikan bahwa harga bawang merah di pasar tidak berpengaruh terhadap penawaran petani karena kurangnya informasi dari segi harga maupun budidaya komoditi bawang merah dan beberapa petani beranggapan bahwa budidaya bawang merah lebih sulit dibanding cabai rawit, beberapa petani bahkan yang telah mendapat bantuan bibit bawang merah dari pemerintah tidak ditanam oleh petani. Maka dari itu sebagian besar petani tetap berusaha cabai rawit tanpa mempertimbangkan harga jual komoditas lainnya termasuk bawang merah. Sama seperti cabai besar, harga bawang merah juga tidak berpengaruh terhadap penawaran petani, karena pengambilan keputusan petani tidak berfokus kepada harga komoditas lainnya termasuk bawang merah. Sehingga dalam kasus ini membuktikan bahwa bawang merah bukan sebagai barang komplementer atau komoditas pelengkap cabai rawit.

5) Pengaruh teknologi usahatani (D_1) terhadap penawaran

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Rasau Jaya kepada 38 petani responden membuktikan bahwa 11 responden menerapkan teknologi sesuai standar (*GAP*) dan 27 responden tidak menerapkan teknologi sesuai standar (*GAP*). *Good Agricultural Practices (GAP)* yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian RI yang terdiri dari penggunaan mulsa, traktor dan lahan tertutup (*screen house*) dalam proses pembibitan atau usahatani. Nilai probabilitas variabel teknologi usahatani menunjukkan angka 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha= 5\%$) yang artinya variabel teknologi usahatani secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan koefisien elastisitas teknologi usahatani sebesar 92.235, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang searah dan mempunyai nilai positif antara variabel teknologi usahatani dengan penawaran petani, artinya petani yang menerapkan teknologi sesuai standar *Good Agricultural Practices (GAP)* lebih banyak hasil produksinya sehingga penawaran cabai rawit petani yang penggunaan teknologinya sesuai standar *GAP* lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkan teknologi yang tidak sesuai standar *GAP*.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila teknologi usahatani yang digunakan petani semakin maju (dalam batasan tertentu) maka hasil produksi atau cabai rawit yang ditawarkan mengalami peningkatan. Penggunaan teknologi oleh beberapa petani di daerah penelitian terdiri dari pemakaian tray dan penggunaan *screen house* dalam proses pembibitan, penggunaan traktor dalam proses pembukaan lahan dan pemakaian ajir dan mulsa dalam media tanam. Tray digunakan sebagai alternatif wadah persemaian selain polybag, petani beranggapan bahwa penggunaan tray lebih efektif dan efisien serta penggunaan *screen house* dalam pertumbuhan bibit dinilai petani lebih dapat menekan pertumbuhan hama penyakit pengganggu sehingga lebih mengurangi biaya perawatan. Penggunaan traktor dinilai petani lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan tenaga meskipun lebih menekan biaya akan tetapi waktu pembukaan lahan lebih cepat serta tenaga yang digunakan lebih ringan. Pemakaian ajir dianggap petani sebagai penopang tanaman dan memperbaiki fungsi tumbuhnya tanaman agar tetap maksimal dan pemakaian mulsa dianggap petani lebih mempermudah proses pertumbuhan tanaman dan memaksimalkan pencahayaan sinar matahari kepada tanaman serta mengendalikan pertumbuhan tanaman pengganggu.

Adanya pengaruh teknologi usahatani terhadap penawaran disebabkan karena semakin maju penggunaan teknologi dalam berusahatani maka semakin intensif pula perlakuan pemeliharaan terhadap usahatani tersebut, sehingga cabai rawit akan tumbuh dengan maksimal dan hasil dari produksi yang akan ditawarkan akan jadi maksimal. Sehingga kedepannya dalam penggunaan teknologi petani harus lebih menambah wawasan agar segala bentuk teknologi yang digunakan dapat meningkatkan produksi serta meminimalisir pengeluaran biaya. Menurut Hanafie, (2010), Teknologi untuk memproses input atau faktor produksi yang menghasilkan suatu komoditas juga merupakan penentu lain jumlah hasil yang ditawarkan. Teknik mekanisasi pertanian akan mengurangi jumlah pekerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu komoditas. Tentu saja penggunaan teknologi ini mungkin memerlukan biaya produksi yang relatif tinggi, beban resiko dan ketidakpastian yang juga relatif tinggi, memerlukan keterampilan khusus dan sebagainya oleh karena itu perkembangan teknologi akan menaikkan jumlah barang yang ditawarkan. Hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan dalam berusahatani berpengaruh terhadap jumlah cabai rawit yang ditawarkan oleh petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

6) Pengaruh kebijakan pemerintah (D₂) terhadap penawaran

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Rasau Jaya kepada 38 petani responden membuktikan bahwa 18 responden mendapat bantuan dari pemerintah dan 20 responden tidak pernah mendapat bantuan atau subsidi dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas variabel kebijakan pemerintah menunjukkan angka 0,175 lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$) yang artinya variabel kebijakan pemerintah secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Kenyataan yang ada dilapangan membuktikan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap penawaran petani. Petani beranggapan kebijakan pemerintah terkait bantuan usahatani sangatlah baik, akan tetapi petani sebagai penerima bantuan tentunya akan menghadapi kesulitan dalam mengadopsi informasi yang diberikan pemerintah sehingga penyaluran bantuan kurang tepat sasaran. Beberapa petani penerima bantuan beranggapan bahwa cabai rawit jenis cakra dan dewata lebih menguntungkan dibanding dengan cabai jenis pelita yang didapatkan dari bantuan pemerintah. Petani cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya tetap menjalankan budidaya usahatani cabai rawit sesuai pengalaman berusahatani sehingga segala resiko kerugian bisa petani perhitungkan. Berbeda jika mendapat bantuan dan menjalankan kebijakan pemerintah lainnya yang menuntut petani harus memberlakukan standar operasional pemerintah yang tidak semua petani dapat mengerti penyerapan informasinya.

Menurut Rahardja & Manurung (2008), Kebijakan pemerintah terkait subsidi atau bantuan saprodi usahatani mampu mengurangi biaya produksi, sehingga menjadi pengurang harga yang ditawarkan dan menambah laba. Karena itu, semakin besar subsidi dan bantuan saprodi, jumlah komoditas yang ditawarkan akan bertambah. Akan tetapi dalam kasus ini tidak sejalan dengan teori yang telah ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

Elastisitas Penawaran Cabai Rawit

Elastisitas penawaran cabai rawit terhadap harga cabai rawit yang diterima petani di Kecamatan Rasau Jaya, memiliki elastisitas penawaran yang bersifat inelastis positif yaitu sebesar 0,005. Penawaran Inelastis Terjadi kalau persentase perubahan jumlah yang ditawarkan relatif lebih kecil dibanding persentase perubahan harga atau secara matematis $\% \Delta Q_s < \% \Delta P$

(Laily & Pristyadi, 2013). Penawaran inelastis ditunjukkan dengan koefisien yang besarnya kurang dari 1 ($0,005 < 1$). Artinya jika harga cabai rawit yang diterima petani mengalami kenaikan harga maka akan menaikkan penawaran cabai rawit tetapi kurang dari presentase perubahan harga atau dapat dikatakan persentase perubahan penawaran lebih kecil dari persentase perubahan harga. Berdasarkan teori elastisitas penawaran dikatakan bahwa penawaran inelastis biasanya terjadi pada barang-barang hasil pertanian, karena barang-barang produk pertanian tidak mudah untuk menambah atau mengurangi produksinya dalam jangka pendek. Maka dari itu dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa harga cabai rawit yang diterima petani Kecamatan Rasau Jaya memiliki Koefesien $E_s < 1$ atau elastisitas bersifat inelastis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka hasil penelitan dapat disimpulkan bahwa:

1. faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap penawaran cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya yaitu harga cabai rawit yang diterima petani, biaya input usahatani dan teknologi usahatani sedangkan faktor yang tidak berpengaruh terhadap penawaran cabai rawit adalah, harga cabai besar, harga bawang merah dan kebijakan pemerintah.
2. Elastisitas penawaran terhadap harga cabai rawit yang diterima petani, memiliki koefisien $E_s < 1$ atau elastisitas bersifat inelastis positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. kedepannya diharapkan petani dapat lebih mengetahui informasi harga cabai rawit di pasar agar petani dapat menawarkan hasil cabai rawit pada kondisi yang sesuai dengan harga jual. dan kedepannya diharapkan petani dapat mengalokasikan dana untuk penggunaan input yang sesuai dengan kebutuhan usahatani agar penggunaan biaya input bisa tepat sasaran. Dalam penggunaan teknologi petani harus lebih menambah wawasan agar segala bentuk teknologi yang digunakan dapat meningkatkan produksi serta meminimalisir pengeluaran biaya.
2. Penawaran inelastis biasanya terjadi pada barang-barang hasil pertanian, salah satunya cabai rawit, oleh karena itu petani juga harus peka terhadap kondisi pasar dan tidak hanya sebatas menjual produk pada pengumpul sehingga petani dapat memenuhi permintaan cabai rawit konsumen dengan tepat agar terjadi keseimbangan antara cabai rawit yang ditawarkan petani dengan kondisi permintaan konsumen atau masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atilu, F. (2013). *Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Desa Butu Kecamatan Tilonkabila Kabupaten Bone Bolango*. Gorontalo: UNG Repository.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2018). *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Kabupaten Kubu Raya*. Kubu Raya: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2019). *Kecamatan Rasau Jaya Dalam Angka*. Kubu Raya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2017). *Statistik Pertanian Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Kalimantan Barat*. Pontianak: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI.
- Imam, G. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laily, N., & Pristyadi, B. (2013). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Palar, N., Pangemanan, P. A., & Tangkere, E. G. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 105–120.
- Purwadi, D. N. A. (2016). Analisis Penawaran Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrista*, 4(3).
- PHIPS Nasional. 2019, Januari 01. *Tabel Harga Berdasarkan Daerah*. Retrieved Februari 14, 2020, from Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional: <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah>
- Ratnafurri, E. W. (2012). *Analisis Penawaran Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) di Kota Salatiga*. Surakarta: UNS Repository
- Rahardja, P. & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sarina, S., Silamat, E., & Puspitasari, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 13(2), 57–67.
- Sofa, M. F. (2019). Pengaruh Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Agromedia*, 37(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, N., Susrusa, K. B., & Listiadewi, I. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Cabai Rawit Di Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(2), 165–174.